BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PERAN TKW MUSLIMAH DALAM MEMINIMALISIR PROBLEMATIKA EKONOMI KELUARGA DI DESA PAGERDAWUNG KECAMATAN RINGINARUM KABUPATEN KENDAL

A. Problematika Ekonomi Keluarga TKW di Desa Pagerdawung Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal

Problematika ekonomi merupakan masalah rumah tangga yang seringkali dialami oleh pasangan yang baru menikah maupun yang telah lama berumah tangga. Kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi tak jarang berkaitan dengan masalah ekonomi. Hal ini tak boleh dianggap enteng apalagi dibiarkan begitu saja tanpa adanya solusi dan upaya, sebab masalah ekonomi dalam rumah tangga ini sangat rentan menjadi permasalahan yang begitu besar lagi. Kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi akibat masalah ekonomi adalah percekcoakan hingga rusaknya kehidupan rumah tangga.

Hasil wawancara dengan para responden yang pernah atau sedang bekerja sebagai TKW adalah sebagai berikut:

Narasumber 1, bernama Mujiati, 35 tahun, lulusan SLTP. Ia bekerja sebagai TKW selama 7 tahun, 3 tahun sebelum menikah dan 4 tahun setelah menikah hingga sekarang, tapi ketika awal-awal nikah hingga anak-anak masih kecil dia hanya sebagai ibu

rumah tangga. Ia mengatakan kalau dia bekerja ke luar negeri sebagai TKW karena desakan ekonomi yang dirasanya belum tercukupi, yaitu suami yang tidak bekerja sama sekali, kebutuhan semakin hari semakin meningkat, anak sekolah juga butuh biaya, pekerjaan juga sulit di dapatkan, karena sebelumnya suami pernah bekerja sebagai TKI di Malaysia tetapi disana mendapat musibah yang menjadikannya lumpuh, hingga sekarang tidak bisa bekerja lagi untuk menafkahi keluarganya. Sehingga keputusan untuk menjadi TKW itu juga terserah saya sendiri karena suami merasa tidak dapat melakukan kewajibannya sebagai seorang suami.⁶⁶

Narasumber 2 bernama Sumintri, 40 tahun, lulusan SD. Sebelum bekerja ke luar negeri ia hanya bekerja sebagai buruh tani membantu suami. Ia bekerja menjadi TKW dengan tekad yang kuat untuk melawan rasa takut jauh dari rumah ditambah lagi kondisi di rumah yang memprihatinkan. Suami sebelumnya tidak mengizinkan tapi ia nekat, karena melihat keadaan ekonomi yang mereka alami seperti tidak ada modal untuk beli/ menggarap sawah karena tidak mempunyai sawah sendiri, biaya sekolah anak, akhirnya suami mengizinkan juga.⁶⁷

Narasumber lain bernama Siti Kusmiati, 42 tahun, lulusan SD. Ia bekerja menjadi TKW selama 10 tahun. Karena sebelum kerja di luar negeri ia hanya memomong anak-anak saja Saat itu ia

⁶⁶Hasil wawancara dengan responden Ibu Mujiati 02 Mei 2016 pukul: 09.00 wib

⁶⁷Hasil wawancara dengan responden Sumintri 02 Mei 2016 pukul: 13.00 wib

mempunyai 4 anak laki-laki dan tidak kuat membiayai mereka sekolah. Kondisi rumahnya yang juga sangat memprihatinkan, hampir roboh. Akhirnya ia nekat berangkat menjadi TKW meskipun suaminya melarang/tidak setuju. Sedangkan suami hanya bekerja sebagai kernet Bus antar kota yang tidak tetap, untuk kebutuhan sehari-hari dan jajan anak saja masih kurang.

Narasumber selanjutnya bernama Sri Alifah, 39 tahun, lulusan SD. Saat ini ia berdagang dikantin sekolah MI dekat rumahnya. Ia bekerja menjadi TKW selama 7 tahun. Faktor ekonomi menjadi alasan utama ia memutuskan menjadi TKW, diantaranya untuk kebutuhan sehari-hari, bayar hutang, karena suaminya hanya bekerja sebagai tukang kebun di Balai Desa yang gajinya hanya 1 juta per tahun, dan serabutan bila ada yang mengajaknya kerja. Untuk berobat ibunya yang sakit Stroke sudah 6 tahun hingga sekarang.⁶⁸

Narasumber 5 bernama Karomah, 47 tahun, pernah sekolah SD tapi tidak lulus. Sebelum ia bekerja di luar negeri ia mengurus rumah tangga dan buruh tani. Menjadi TKW selama 8 tahun karena alasan ekonomi, kebutuhan banyak dan gaji suami hanya cukup untuk makan, sementara biaya sekolah juga tinggi. Akhirnya ia memutuskan berangkat ke luar negeri menjadi TKW, dan alhamdulillah suami mengijinkan.⁶⁹

⁶⁸Hasil wawancara dengan responden Sri Alifah 04 Mei 2016 pukul: 10.00 wib

⁶⁹Hasil wawancara dengan responden Karomah 10 Mei 2016 pukul: 16.00 wib

Narasumber bernama Nur siqoh, 28 tahun, lulusan SLTP. Ia menjadi TKW sudah 6 tahun hingga sekarang. Alasan ia memutuskan bekerja sebagai TKW karena sulit mencari pekerjaan di dalam negeri, walaupun ada gajinya sangat minim, tidak cukup kalau untuk susu dan jajan anak, membeli perlengkapan rumah (meja kursi, TV, radio, kulkas dan lain-lain). Karena masih ikut orang tua dan Suami tidak mau bekerja hanya klontang klantung saja tidak bertanggung jawab sebagai suami.⁷⁰

Narasumber bernama Masfuah, 50 tahun, pernah menempuh pendidikan SD tapi tidak lulus. Ia memutuskan menjadi TKW karena ingin membiayai sekolah anak-anaknya, ia bercita-cita anaknya bisa sekolah semua. Ia menjadi TKW selama 20 tahun. Selama itu ia berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi kerja di luar negeri, berusaha membuat majikan senang dan tidak marah. Suami dan anak mengizinkan karena diberi pengertian bahwa ia bekerja supaya anak bisa meneruskan sekolah setinggi-tingginya.⁷¹

Narasumber 8 bernama Mu'sodah, usia 35, lulusan SD. Ia memutuskan kerja ke luar negeri karena kebutuhan sehari-hari yang belum bisa terpenuhi, apalagi kebutuhan yang lain. Suami mengizinkan pergi ke luar negeri karena suaminya merasa tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan sulitnya dalam

⁷⁰Hasil wawancara dengan responden Nur Siqoh 08 Mei 2016 pukul: 11.00 wib

⁷¹Hasil wawancara dengan responden Masfuah 12 Mei 2016 pukul: 09.00 wib

mencari pekerjaan. Suami pernah bekerja di pabrik tapi gajinya dibayarkan 3 bulan sekali, itupun juga tidak cukup untuk sehari-harinya karena mereka masih hidup sama orang tuanya yang sudah jompo.⁷²

Narasumber bernama Nurul, 35 tahun. Ia menjadi TKW karena kekurangan dalam ekonomi, tidak bisa membayar sekolah untuk adiknya karena hidup bersama orangtua yang sakit-sakitan dan ketiga adiknya yang masih sekolah, suaminya menjadi guru SD yang gajinya hanya 300/bulan, yang dirasanya sangat kurang untuk kebutuhan sehari-harinya. Ia bersyukur karena suami juga mengizinkan ia menjadi TKW ke luar negeri.⁷³

Narasumber bernama Aisyatun, usia 45 tahun, lulusan SD, menjadi TKW selama 10 tahun. Sebelum kerja di luar negeri ia menganggur saja hanya mengurus rumah dan suami juga tidak punya pekerjaan tetap. Alasan menjadi TKW karena faktor ekonomi. Saat ia berangkat pertama kali ia tidak mempunyai tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari saja masih kesulitan dan untuk biaya anak sekolah juga dibantu dengan hutang-hutang. karena ia bercerai dengan suaminya.⁷⁴

Hasil wawancara dengan bapak Solikin (salah satu suami TKW) asal Desa Pagerdawung, terdapat beberapa alasan atau

⁷²Hasil wawancara dengan responden Mu'sodah 14 Mei 2016 pukul: 14.00 wib

⁷³Hasil wawancara dengan responden Nurul 08 Mei 2016 pukul: 09.00 wib

⁷⁴Hasil wawancara dengan responden Masfuah 15 Mei 2016 pukul: 10.00 wib

faktor-faktor yang mendorong istrinya pergi ke luar negeri menjadi TKW adalah karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi, dan dirinya sebagai suami merasa kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang dirasa semakin berat, karena dirinya tidak mempunyai pekerjaan. Pihak yang berperan dalam memutuskan untuk bekerja keluar negeri (istri bapak solikin) adalah istrinya sendiri, sebagaimana dikatakan dalam wawancara.

“pripun maleh mbak, nek bojoku sampun duwe kekarepan pengen kerja dados TKW ten luar negeri lan atine sampun mantep, kulo nggeh mboten saget nglarang. Keputusan kerja dados TKW teng luar negeri nggeh kangge kesaenan keluarga, kulo sing dados suami namung saget ngijini lan do’ake mawon.

“mau bagaimana lagi mbak, jika istri saya sudah mempunyai keinginan untuk bekerja menjadi TKW ke luar negeri maka saya tidak bisa melarangnya karena saya sendiri juga tidak bekerja. Keputusan untuk bekerja ke luar negeri juga untuk kebaikan keluarga, saya sebagai suami hanya bisa mengizinkan dan mendo’akan.⁷⁵

Masalah ekonomi ini sangat rentan dialami oleh mereka yang kehidupan rumah tangganya dengan taraf ekonomi rendah dibanding mereka yang taraf ekonominya stabil atau berlebih. Meskipun hal ini bukanlah satu-satunya masalah utama dalam

⁷⁵Hasil wawancara dengan responden bapak FSolikin (suami TKW), 03 Mei 2016 pukul: 09.00 wib

kehidupan rumah tangga dengan taraf ekonomi yang rendah ataupun stabil, namun tak bisa dipungkiri ini juga yang menjadi penyebab keretakan dan hancurnya kehidupan rumah tangga bila tak adanya saling pengertian dan tak disikapi dengan bijaksana.

Hasil wawancara dengan 10 responden diatas didapat data bahwa problem ekonomi yang mereka alami, diantaranya:

1. Suami yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan tetap.
2. Sulitnya mencari pekerjaan khususnya di dalam negeri
3. Pendapatan yang sangat minim
4. Kebutuhan yang belum terpenuhi
5. Banyak hutang
6. Kesulitan untuk biaya anak/adiknya sekolah

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa standar kecukupan dan kemandirian keluarga muslim adalah terpenuhinya kondisi berikut:

1. Cukup makan yang memenuhi standar nilai gizi.
2. Cukup air untuk minum, memasak makanan, pengairan, membersihkan badan, bersuci, dan sebagainya.
3. Cukup sandang, yaitu tersedianya pakaian untuk menutup aurat, menjaga diri dari terik matahari dan udara dingin, serta agar bisa tampil lebih layak.

Termasuk perlu memiliki pakaian yang bagus untuk menghindari peristiwa tertentu seperti pakaian untuk shalat jum'at dan shalat hari raya, sebagaimana dalam hadits, “agar seseorang tidak merasa rendah diri dari yang lain karena ia memakai pakaian hariannya.”

4. Cukup papan, yaitu tersedianya tempat tinggal yang layak huni, luas dan lapang, terlindung dari kondisi alam, serta merdeka, yaitu penghuni rumah tidak terlihat oleh orang yang lewat.
5. Cukup uang untuk berumah tangga, bagi pribadi yang belum berkeluarga.
6. Cukup uang untuk menuntut ilmu dan segala perlengkapannya.
7. Cukup uang untuk pengobatan apabila sakit.
8. Tabungan haji dan umroh.

Apabila berpedoman pada teori Yusuf Qardhawi diatas, banyak hal yang menjadi standar kecukupan dan kemandirian keluarga muslim yaitu seperti yang disebutkan diatas dalam keluarga bisa terpenuhi akan tetapi tidak sepenuhnya, semua itu termasuk dalam masalah ekonomi yang disebabkan karena:

1. Suami yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan tetap, karena sebagian besar masyarakat Desa Pagerdawung yang kesehariannya bekerja sebagai petani maupun buruh tani, sangat tidak memungkinkan untuk mendapatkan kehidupan yang layak bagi kehidupan rumah tangganya, bahkan untuk kehidupan

sehari-hari, sehingga menyebabkan para istri harus turun tangan untuk membantu masalah ekonomi keluarganya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sunaryo (kepala desa pagerdawung) bahwa rata-rata istri atau ibu memilih bekerja menjadi TKW karena dilatar belakangi oleh kondisi keluarga yang ekonominya rendah dan para suaminya tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hal itu menjadi peluang istri atau ibu tersebut menjadi TKW ke luar negeri.

2. Sulitnya mencari pekerjaan khususnya di dalam negeri, Pendapatan yang sangat minim, Kebutuhan yang belum terpenuhi, banyak hutang, Kesulitan untuk biaya anak/adiknya sekolah. Seperti Hasil penelitian (observasi dan pengamatan) di Desa Pagerdawung, meunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga TKW sebagian besar adalah dapat dikategorikan sebagai keluarga yang miskin atau menengah ke bawah, artinya dalam upaya pemenuhan akan kebutuhan primer belum terpenuhi, seperti kebutuhan makan, pakaian, rumah yang sehat dan ideal, pendidikan, dan kesehatan masih dirasa berat belum lagi ditambah dengan tuntutan keluarga akan pemenuhan kebutuhan sekunder, seperti membeli sepeda motor sebagai alat/kendaraan untuk transportasi, membeli peralatan rumah tangga (meja, kursi, karpet tidur, dan lain-lain), TV, radio, kulkas, dan untuk memperbaiki rumah serta membangun kamar mandi yang layak dan ideal. Hal itu menyebabkan wanita atau ibu dalam keluarga tersebut ikut serta mencari penghasilan

untuk kebutuhan ekonomi keluarga meskipun harus menjadi TKW di luar negeri.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika istri atau ibu bekerja menjadi TKW maka ekonomi keluarga akan menjadi lebih baik. Kebutuhan sehari-hari mereka akan terpenuhi karena setiap bulan istri atau ibu mengirimkan uang untuk keluarganya. Namun dengan istri atau ibu bekerja menjadi TKW ke luar negeri maka di dalam keluarga akan kurang harmonis karena adanya pergeseran maupun peran dalam keluarga yang pada awalnya peran istri atau ibu di ranah domestik kemudian beralih ke ranah publik sebagai pencari nafkah dengan bekerja menjadi TKW ke luar negeri.
4. Dampak positif dari keputusan istri atau ibu yang telah berhasil bekerja menjadi TKW ke luar negeri adalah terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya.
5. Dampak negatifnya yaitu suami yang ditinggal istrinya bekerja keluar negeri menjadi TKW, 1. tidak bisa memanfaatkan uang kiriman dari istrinya untuk hal-hal yang baik (seperti untuk bersenang-senang dengan wanita lain) sehingga setelah istri pulang dari luar negeri menjadi perceraian dalam keluarga karena adanya ketidak harmonisan dalam keluarga, 2. pengaruhnya terhadap penanaman nilai, pendidikan, sosialisasi, contoh dan teladan dan kasih sayang anak yaitu yang seharusnya dilakukan dan berikan oleh seorang ibu, namun setelah sosok ibu tidak ada maka fungsi tersebut dikerjakan oleh

bapak atau suami, 3. Seorang istri akan bertambah beban yaitu sebagai pencari nafka

B. Peran TKW Muslimah dalam Mengatur Problem Ekonomi Keluarga

Berikut ini adalah pentasarufan gaji istri yang digunakan untuk meminimalisir ekonomi keluarga, antara lain:

Narasumber Mujiati dan Saefudin, mempunyai 2 orang anak. Suami Mujiati tidak bekerja. Apabila Saefudin disuruh memilih, ia lebih memilih istrinya bekerja di daerah sendiri saja dari pada pergi jauh menjadi TKW, tapi karena alasan ekonomi dan juga dirinya yang lumpuh seperti itu, dan keinginan kuat dari istri juga mempengaruhi keputusannya untuk memberi ijin pada istri. Ekonomi keluarga memang banyak terbantu dengan istri kerja sebagai TKW. Selama Mujiati menjadi TKW, uang hasil kerjanya dikirimkan ke rumah diantaranya, untuk kebutuhan sehari-hari, membelikan baju untuk anak, biaya sekolah anak, biaya berobat suami. Hasil tabungan Mujiai bahkan bisa untuk memperbaiki rumah dan lain-lain. Sedangkan pengasuhan anak dibantu oleh neneknya dan keluarga di sekitarnya. Mengenai perasaan mujiati selama menjadi TKW, ia menyatakan senang karena mendapat majikan yang baik . ia mengaku justru merasa lebih bangga karena dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya.

Narasumber Sumintri dan Abdul Rohim, dengan 2 orang anak. Suami bekerja sebagai petani yang penghasilannya setiap musim panen padi dan panen tembakau. Sebenarnya Abdul Rohim kepikiran ketika istrinya memutuskan bekerja sebagai TKW. Tp akhirnya mengizinkan juga karena alasan ekonomi. Anaknya yang biasanya dia rawat kini diasuh sendiri oleh suami. Setiap pagi suami bangun pagi, memasak, mengantar anak sekolah, baru kemudian berangkat kesawah. Suami mengatakan telah merasakan pahit getinya merawat anak sendiri. Alhamdulillah kini anaknya sedang menempuh dibangku kuliah. Dengan istri bekerja sebagai TKW, ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Hasil kerja Sumintri selama menjadi TKW ia manfaatkan untuk biaya pendidikan anak dan untuk membangun rumah, dan membeli sepeda motor.

Narasumber Siti Kusmiati dan Nasikin, dengan 3 orang anak. Suami bekerja sebagai kernet Bus antar kota yang tidak tetap juga. Saat wawancara Nasikin menyatakan bahwa sebenarnya ia lebih senang jika ada istri di rumah, namun karena terdesak kebutuhan ekonomi maka ia mengizinkan istrinya menjadi TKW. Sebelum istri bekerja ke luar negeri, kehidupan ekonomi serba pas-pas.an, sering hutang untuk biaya anak sekolah. Mengenai perasaanya sumintri sangat senang karena gajinya cukup besar, tapi ada susahny juga karena bekerja hingga larut malam (jam 12 malam) dan sudah harus bangun jam 5 pagi. Hasil ia bekerja dimanfaatkan untuk biaya anak sekolah, beli tanah, dan membangun rumah. Ia

merasa bahagia karena akhirnya bisa mempunyai rumah sendiri, sebelumnya ia hidup bersama orangtua dan adik-adiknya. Dan anak-anaknya diasuh oleh suami dan dibantu nenek dan kakeknya.

Narasumber Sri Alifah dan Sutrisno, dengan 3 anak. Saat ditinggal bekerja, kondisi anak-anak masih kecil, 2 anak masih balita dan yang 1 masih di bangku SD. Selama istri kerja anak dirawat sendiri oleh suami dan kadang dibantu oleh keponakannya. Saat istrinya ingin mejadi TKW sebenarnya ia tidak mengizinkan, karena dengan berada dirumah bisa bertemu dengannya setiap hari dan juga bisa mengawasi ank-anaknya serta membantu dalam belajar. Tapi karena desakan ekonomi dan lantaran hasil kerjanya hanya cukup untuk makan saja, sedangkan anak-anaknya juga butuh susu dan lain-lain, serta untuk menyiapkan masa depan. Maka ia terpaksa mengizinkan istrinya unruk bekerja sebagai TKW. Sri Alifah selalu rutin mengirim gaji kerumah dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari jg kebutuhan anak bisa tercukupi, biaya orang tua yang sedang sakit, dan tabungan-tabungan lain digunakan untuk membeli sepeda motor dan memperbaiki rumah. Kondisi keuangannya menjadi lebih baik. Mengenai perasaanya selama menjadi TKW Sri Alifah merasa senang karena gajinya besar, tapi susah juga karena jauh dari suami dan anak-anak.

Narasumber Karomah dan Sudarpin, mempunyai 2 orang anak, selama ditinggal kerja di luar negeri anak-anak diasuh oleh suami bersama kakek nenek, orang tua dari istri. Setiap bulan

Karomah mengirimkan gajinya untuk kebutuhan dirumah yang digunakan untuk biaya sekolah anak, bisa membeli tanah, membangun rumah, membeli mobil, dan membeli bermacam-macam kebutuhan lainnya. Kondisi keluarga selama menjadi TKW ia nilai lebih baik dari sisi ekonomi, Dan alhamdulillah sekarang anak perempuannya kini sudah lulus D3 akademi Kebidanan.

Narasumber Nur Siqoh dan Ali Sodikin, dengan 2 orang anak yang masih kecil-kecil. Suaminya tidak mau bekerja dan ia sangat tidak keberatan istrinya pergi ke luar negeri, lantaran dari keluarga dan tetangganya juga banyak yang menjadi TKW. Selama istri bekerja sebagai TKW ekonomi keluarga memang banyak terbantu. Hasil kerja Nur Siqoh tiap bulannya dimanfaatkan untuk keperluan dan merawat anak serta membeli bermacam-macam kebutuhan.

Narasumber Masfuah dan Solikin, dengan 3 orang anak laki-laki. Sewaktu ditinggal menjadi TKW anak-anak masih SD. Selama istri bekerja sebagai TKW anak-anak diasuh suami bersama kakek dan nenek. Masfuah merasa beruntung karena selalu mendapat majikan yang baik. Perasaanya selama menjadi TKW sering sedih jika ingat dengan keluarga dirumah. Suami dan anak-anaknya memberi ijin karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Gaji Masfuah setiap bulannya dikirimkan ke rumah untuk biaya sekolah anak-anak, kebutuhan rumah , membeli sawah daln lain-lain. Anak-anak mereka rata-rata menyelesaikan sekolah sampai lulus Sarjana.

Narasumber bernama Mu'sodah dan Sunoto, dengan 2 orang anak. Saat ditinggal istri bekerja, anak pertamanya masih SD dan yang satunya masih balita. Selama istri bekerja anak dirawat sendiri oleh suami dan dibantu oleh kakaknya yang kebetulan rumahnya berdekatan. Hasil kerjanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, untuk biaya sekolah, membeli sepeda motor, memperbaiki rumah dan lain-lain. Kondisi keluarga ia nilai menjadi lebih baik karena segala kebutuhan bisa terpenuhi.

Narasumber Nurul dan Musta'arifin, Dengan 1 orang anak dan ketiga adiknya. Anaknya selama ia kerja diasuh oleh suaminya dan dibantu oleh nenek dan adik-adiknya. Nurul merasa senang karena gajinya yang cukup besar, tapi susah juga karena jauh dari suami dan anak. Suaminya sebenarnya tidak setuju kalau istrinya jadi TKW, tapi akhirnya mengijinkannya menjadi TKW karena kondisi keuangan yang sangat kurang, biaya sekolah adiknya juga tidak ada, hutang juga tak terbayarkan. Nurul selalu rutin mengirimkan uangnya yang digunakan untuk, kebutuhan sehari-hari, biaya adik-adiknya sekolah, kebutuhan anaknya yang masih kecil, untuk orang tuanya, membeli sepeda motor, membeli kebutuhan lain, dan sisa-sisanya ditabung untuk masa depan anak-anaknya. Menurutnya kondisi keluarga terutama dari sektor ekonomi menjadi lebih baik, segala kebutuhan tercukupi.

Narasumber Aisyatun dan Muslikun, dengan 2 anak, saat ini ia telah bercerai dengan istrinya yang memilih bekerja sebagai

TKW diluar negeri. Saat istrinya memutuskan untuk bekerja sebagai TKW, ia terpaksa mengijinkan karena keinginan istrinya yang begitu kuat dan kondisi ekonomi yang sangat mendesak saat itu. Perasaannya sangat kecewa dan sedih, karena sebenarnya ia tidak suka jika istrinya menjadi TKW. Ia lebih memilih istrinya bekerja dirumah, karena dengan berada dirumah bisa merawat anak-anaknya. Dari sisi ekonomi memang menjadi sedikit lebih baik, tapi dari banyak sisi merasa kepergian istrinya sebagai TKW menyebabkan keluarga terutama anak-anak kehilangan ibunya. Akhirnya ia memutuskan untuk bercerai dengan istrinya. Gaji Aisyatun tiap bulannya dikirimkan untuk kebutuhan anak-anaknya lewat pamannya, selain itu juga digunakan untuk membeli tanah, membangun rumah dan juga membeli motor, pengasuhan anaknya dibantu oleh bibinya. Aisyatun merasa senang karena daripada dirumah tidak mendapatkan pendapatan sedangkan suami juga tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, kini Aisyatun hanya hidup dengan anak-anaknya yang sudah lulus SMA.

Hasil wawancara dengan 10 pasang suami istri di dapat data bahwa, gaji selama bekerja menjadi TKW digunakan untuk:

1. Kebutuhan hidup sehari-hari
2. Biaya sekolah anak
3. Membeli sepeda motor, mobil
4. Membeli tanah dan membangun rumah
5. Membantu orang tua

Pada kenyataannya seperti problem-problem diatas memang sering kita lihat yang tidak mudah mendapatkan penyelesaian tuntas. Jika Islam menghendaki berbagai kondisi standar diatas dimiliki oleh setiap muslim, sudah barang tentu mengusahakan harta yang cukup untuk memenuhi standar tersebut menjadi sebuah keharusan pula. Jadi tidak ada salahnya kalau wanita atau ibu-ibu di Desa Pagerdawung dalam rangka pemenuhan standar kebutuhan diatas mereka ikut serta mencari penghasilan untuk mengurangi problem ekonomi keluarga mereka.

Memang, kebahagiaan tak bisa dibeli dengan uang karena uang bukanlah segalanya. Namun, tanpa uang yang memadai dengan ekonomi yang cukup, kehidupan rumah tangga akan terasa jauh lebih sulit dalam banyak persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, setiap pasangan diharapkan bisa berusaha dengan baik, bekerja keras dan lebih gigih lagi, saling mendukung satu sama lain, saling mengingatkan dan mensupport. Kunci yang utama agar terhindar dari masalah ekonomi yang terlampau pelik dan juga agar ekonomi rumah tangga stabil adalah dengan mengatur keuangan sebaik mungkin dan mendisiplinkan diri supaya menabung sepersekian persen dari penghasilan, atau paling tidak menabunglah semampunya.

Suami bekerja di ranah publik sebagai pencari nafkah yaitu dengan bekerja sebagai petani dan buruh tani. Namun dengan semakin meningkatnya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi,

sedangkan penghasilan mereka sebagai petani dan buruh tani tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari maka hal ini mendorong para istri untuk mencari alternatif untuk memecahkan masalah ekonomi keluarganya, yaitu dengan mengirimkan gaji tiap bulan selama mereka bekerja di luar negeri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga menjalankan berbagai fungsi agar dapat bertahan di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, suami adalah pemberi nafkah bagi keluarganya. Namun karena desakan ekonomi, banyak istri yang rela berpisah dengan suami demi meminimalisir ekonomi keluarga yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam segi materi. Lapangan kerja yang sempit dan pendidikan yang rendah mengakibatkan istri memutuskan untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri.

Perubahan orientasi peran dan fungsi keluarga, terutama pihak ibu yang dengan nyata perannya dalam kehidupan keluarga telah mengalami perubahan semu, yaitu berbagai bentuk adaptasi peran yang dilakukan oleh diri TKW (istri atau ibu), serta suaminya di desa asal yang dilakukan namun cenderung fleksibel. Hal ini dapat dilihat selama istri bekerja menjadi TKW di luar negeri, semua peran istri atau ibu di rumah tangganya digantikan oleh suaminya, namun setelah istri atau ibu tersebut kembali ke desa asal (keluarganya) peran yang ditinggalkan istri atau ibu tersebut kembali dijalankan yaitu tetap sebagai ibu rumah tangga yang

mengurus dan merawat anak-anaknya dan demikian pula yang terjadi pada suaminya bekerja mencari nafkah sebagai tani atau buruh tani.

Wanita asal Desa Pagerdawung sebenarnya tidak hanya bekerja dalam urusan rumah tangga, melainkan juga terlibat dalam kegiatan di luar rumah, terutama di bidang pertanian, pekerjaan dalam bidang pertanian dapat dikatakan sebagai sebuah pekerjaan kedua dari istri atau ibu di Desa Pagerdawung selain pekerjaan domestik (lingkup rumah tangga), bahkan di beberapa keluarga yang ada di Desa Pagerdawung menurut bapak Abdul Ghofur (sekretaris Desa Pagerdawung) terapat sekitar 200 istri atau ibu yang pernah dan sedang bekerja menjadi TKW ke luar negeri, mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Hal ini menunjukkan para istri atau ibu tetap bekerja dalam sektor domestik, hanya saja dalam ruang lingkup yang baru di rumah tangga majikannya.

Seperti yang dikatakan bapak Sunaryo selaku kepala Desa Pagerdawung, warga masyarakat yang bekerja ke luar negeri terutama dari para istri atau ibu yang bekerja ke luar negeri menjadi TKW rata-rata berhasil meningkatkan ekonomi/keuangan dan dapat meminimalisir problem ekonomi keluarga. Indikasi meningkatnya ekonomi keluarga ditandai dengan beberapa hal, antara lain keluarga tersebut mampu memperbaiki atau membangun rumah, mampu membeli sejumlah tanah pekarangan

atau sawah pertanian, mampu mendirikan usaha dagang, dan mampu membeli kendaraan bermotor.

Semakin meningkatnya peran wanita di berbagai sektor kehidupan mampu menciptakan keluarga TKW tersebut lebih baik dari sebelumnya. Meskipun peran yang melekat pada diri TKW masih sebatas pada ruang lingkup jenis pekerjaan domestik sebagai pembantu rumah tangga pada sebuah majikan, tetapi peran yang dipikulnya untuk keluarga memberi nilai dan arti tersendiri bagi kelangsungan hidup keluarga yang ditinggalkannya di daerah asal (Desa Pagerdawang).

Suatu keputusan biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas yang dominan, sedangkan dalam menentukan keputusan seorang istri atau ibu untuk pergi ke luar negeri menjadi TKW, wanita tidak lagi sebagai pihak yang pasif dalam menentukan sebuah keputusan keluarga. Meskipun stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa wanita adalah *konco wingking* (teman di belakang) dengan fungsi antara lain masak, macak, dan manak (melahirkan).

Konsekuensi logis dalam menentukan keputusan istri atau ibu untuk menjadi TKW ke luar negeri, antara lain adalah mengalami peningkatan ekonomi atau pendapatan keluarga, dan dapat meminimalisir ekonomi keluarga tersebut. Menjadi pihak yang mencari sumber pendapatan ekonomi keluarga (kerja di ranah publik) setelah memutuskan untuk menjadi TKW ke luar negeri dan meninggalkan keluarganya dalam waktu yang relatif lama

antara dua hingga enam tahun. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Seperti dalam teori diatas “untuk mengatasi ekonomi keluarga, Islam memberikan beberapa pengarahan bimbingan, yang salah satunya melibatkan anggota keluarga yang lain untuk mencari penghasilan tambahan”. Disini wanita atau istri merupakan anggota lain yang sebagai mana diperbolehkan membantu dalam pemenuhan ekonomi keluarga tersebut, dengan syarat ada izin dari suami. sekalipun istri tidak memiliki kewajiban mencari nafkah, tetapi perbuatan membantu suami merupakan keutamaan apabila dilakukan dengan ikhlas sekalipun harus sampai jauh-jauh kerja di luar negeri sebagai TKW. Itu semua dilakukan demi kebutuhan ekonomi keluarga.

Secara umum, pada masyarakat Desa Pagerdawang memandang bahwa menjadi TKW ke luar negeri adalah cara hidup dimana istri sangat berperan dalam meminimalisir ekonomi keluarga dengan menjadi pembantu rumah tangga, atau menjadi pembantu rumah tangga adalah mata pencarian yang utama bahkan mata pencarian tunggal. Kondisi sekarang masyarakat Desa Pagerdawang dalam suatu keluarga sudah mengalami peningkatan. Untuk melihat kehidupan keluarga TKW di Desa Pagerdawang

Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal dapat dilihat dari mata pencaharian keluarga ataupun dari pekerjaan suami. Karena dari sini dapat dilihat bahwa istri berperan penting dalam meminimalisir ekonomi keluarga yaitu sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Oleh karena itu, pemerintah sebagai penyelenggara pengamanan dan perlindungan sosial merupakan kewajiban negara melalui sistem politik dan hukumnya, maka dari itu jaminan untuk memberikan keamanan dan perlindungan bagi warganya baik laki-laki maupun perempuan harus benar-benar di tegakkan. Hal ini unruk menghindari berbagai kemungkinan yang akan terjadi bagi warganya yang menjadi TKW, karena sampai saat ini tidaklah sedikit yang menjadi korban keegoisan majikan ketika bekerja di negara lain.